

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bentuk upaya yang disadari serta dirancang secara sistematis agar terciptanya lingkungan serta proses belajar yang mendorong murid secara aktif dalam pengembangan potensinya (Rahman dkk., 2022). Pendidikan yang patut diperhatikan adalah pendidikan di jenjang sekolah dasar (Pujawan dkk., 2020). Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal yang mengajarkan siswa untuk memahami lingkungan luar keluarga. Pada tahap tersebut, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi mampu menghargai perbedaan antara mereka (Atmaja, 2024).

Penanaman nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran di sekolah dasar. Namun, di antara mata pelajaran tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang paling relevan secara substantif mempelajari kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial, keberagaman budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam keseharian. Melalui ruang lingkup tersebut, pembelajaran IPS bukan hanya dipusatkan dalam menguasai pengetahuan, namun berfungsi sebagai wahana dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, keadilan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS bertujuan membentuk siswa yang mampu mengenal, menerima, menghargai, serta

menghagai keberagaman suku, agama, budaya, serta bahasa sehingga pembelajaran IPS menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa (Dewi dkk., 2024).

Seiring dengan perkembangan pendidikan, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaannya agar dapat dikembangkan atas pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial siswa dengan maksimal. Pembelajaran IPS biasanya berorientasi dalam penyampaian materi dan hafalan sehingga siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna. Hal ini dipengaruhi juga oleh guru yang masih terkendala kesulitan dalam menghubungkan materi IPS pada kehidupan nyata siswa, dibatasi dalam sumber belajar yang kontekstual, serta berkurangnya media pembelajaran yang inovatif serta berbasis lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik serta kurang mampu menambah keterlibatan siswa (Hatibu dkk., 2025).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengkaji berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang identik akan keberagaman suku, budaya, agama, Bahasa, dan kondisi sosial sebagai karakteristik bangsa Indonesia. Pemahaman terhadap keberagaman tersebut penting ditanamkan sejak dini karena dijadikan sebuah landasan dalam membangun karakter siswa agar dapat menghargai perbedaan, bersikap toleransi, dan hidup berdampingan secara harmonis (Nurdiansyah dkk., 2022). Dalam mendukung proses tersebut, kemampuan literasi memiliki peran penting sebagai sarana bagi siswa untuk mengakses, memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi berbagai informasi mengenai keberagaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sehingga, literasi bukan hanya mengembangkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga membantu

siswa membangun kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat (Nurasiah dkk., 2022)

Keanekaragaman etnis, sosial, serta agama di Indonesia penting dipelajari di sekolah dasar dalam membangun karakter siswa, termasuk pada literasi (Minsih dkk., 2024). Literasi adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya untuk mengolah serta memahami informasi ketika terlibat dalam kegiatan membaca serta menulis (Oktariani dkk., 2020). Pengembangan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan serta mengasah keterampilan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan literasi (Kuswandi dkk., 2022).

Tingkatan literasi di Indonesia cenderung rendah bila disandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil studi yakni *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*), Indonesia menempati peringkat keenam pada kapasitas membaca siswa. Secara nasional, budaya literasi masyarakat juga tergolong lemah. Hal ini dilihat dari capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional pada aspek budaya literasi yang hanya mencapai angka 57,40% pada tahun 2022. Data tersebut diperkuat oleh fakta bahwasanya tidak lebih dari 50% siswa di Indonesia telah berada dalam batasan kompetensi minimum pada literasi membaca. Keadaan tersebut menandakan bahwasanya Indonesia perlu menambah upaya pembenahan literasi, khususnya pada siswa sekolah dasar (Nasrullah dkk., 2024). Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar berdampak juga pada penurunan literasi budaya di Indonesia.

Literasi budaya adalah sebuah konsep yang timbul menjadi tanggapan pada kompleksitas dunia yang cenderung terglobalisasi. Definisi literasi budaya meliputi pemahaman, apresiasi, serta keikutsertaan pada beberapa aspek budaya yang terdapat di lingkungan sekitar (Fauziah dkk., 2024). Literasi budaya penting diterapkan karena memiliki peranan dalam mempertahankan serta membentuk hubungan sosial, munculnya eksklusivitas kelompok serta sikap intoleran bisa dihilangkan secara bertahap dengan menumbuhkan literasi pada budaya (Raflesia dkk., 2023). Pengetahuan tentang keberagaman budaya yang cenderung berada pada aspek mata pelajaran IPS mendorong seseorang untuk menghargai seni, tradisi, dan kebiasaan berbagai kelompok, serta menumbuhkan toleransi, keterbukaan, dan hubungan yang harmonis antar individu (Rendiyawati dkk., 2024).

Namun, rendahnya literasi budaya masih menjadi tantangan nyata di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dan ketidakpahaman kelompok budaya. Salah satu contoh yang menunjukkan rendahnya literasi budaya adalah konflik antar suku Samawa serta suku Bali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mudi dkk. (2024) konflik antar suku Samawa serta suku Bali terjadi selama 3 tahap yaitu tahun 1980, 2003, dan 2013. Konflik antarsuku ini dipengaruhi oleh aspek budaya dan kepercayaan yang memengaruhi interaksi sosial keduanya. Perbedaan adat, tradisi, serta sistem kekerabatan yang dipengaruhi ajaran Islam pada suku Samawa dan Hindu pada suku Bali yang menjadi sumber utama ketegangan dan menimbulkan kesalahpahaman. Sesuai dengan konflik yang terjadi Sehingga masyarakat yang memiliki literasi budaya rendah cenderung kurang mempelajari berbagai bentuk

kebudayaan bangsa beserta nilai-nilainya. Akibatnya, tindakan atau perilaku mereka sering kali menimbulkan kesalahan komunikasi dalam interaksi sosial (Aeni, 2023).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, bahasa, dan kondisi sosial dapat menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan apabila disikapi dengan baik. Sebaliknya, apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan memahami, keberagaman berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial. Penelitian yang dilakukan Hermanto dkk. (2021), menjelaskan bahwa berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat umumnya muncul akibat adanya perbedaan antarkelompok, seperti prasangka, tindakan perundungan, kekerasan antarpelajar, maupun konflik dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut berkembang melalui proses interaksi yang dimulai dari lingkungan keluarga, berlanjut di lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku, budaya, agama, serta Bahasa, Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari masyarakat yang heterogen. Apabila kurang terkelola dengan maksimal, keberagaman tersebut berpotensi menghadirkan konflik dan melemahnya rasa kebersamaan. Sehingga, dalam menanamkan nilai-nilai yang menghargai keberagaman perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar. Pendidikan pada usia ini menjadi tahap yang sangat penting karena merupakan masa perkembangan yang menentukan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa pada masa selanjutnya.

Konflik yang terjadi akibat rendahnya literasi budaya diakibatkan oleh masyarakat Indonesia yang multikulturalisme atau yang dalam dunia pendidikan dikenal sebagai pendidikan multikultural. Literasi budaya yang rendah menjadi akar kesalahpahaman dan konflik sosial, karena kurangnya pemahaman terhadap nilai dan cara hidup kelompok lain. Nilai-nilai yang dimiliki individu tertanam dalam nilai pendidikan multikultural yakni nilai kesetaraan, nilai pluralisme, nilai toleransi, dan nilai demokrasi (Yati dkk., 2022). Rendahnya nilai-nilai yang dimiliki mengakibatkan masyarakat mengalami ketegangan sosial dan menyebabkan konflik internal terutama pada generasi muda di era digital sekarang. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat kurang memahami mengenai pendidikan multikultural yakni banyaknya pertentangan yang berpotensi memicu ketegangan sosial antar masyarakat. Penelitian yang dilakukan Salsabila dkk. (2022) menyatakan tingginya perbedaan yang terjadi di Indonesia menjadikan masyarakat sadar akan implementasi dari nilai pendidikan multikultural di masyarakat sangat diperlukan. Saat ini, banyak unggahan di media sosial yang sering memicu adanya konflik antar masyarakat. Hal ini mengakibatkan generasi muda kurang memahami mengenai pendidikan multikultural dan bisa menggeser identitas nasional bangsa Indonesia. Generasi muda yang akan asing dengan nilai dari leluhur di masyarakat dapat menimbulkan permasalahan di dunia pendidikan, sehingga menghambat upaya peningkatan mutu dan perkembangan pada pendidikan. Sehingga, menjadi negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya akan pendidikan multikultural dijadikan sebuah upaya penting untuk menguatkan identitas nasional serta mempromosikan pemahaman antarbudaya (Minsih dkk., 2024).

Rendahnya literasi budaya secara nyata terjadi di lingkungan sekitar. Saat ini banyak generasi muda yang lebih mengenal serta mempunyai ketertarikan terhadap kebudayaan asing dibandingkan dengan lagu khas daerahnya sendiri atau kebudayaan lokal, akibatnya generasi muda kurang mengetahui akan kebudayaannya sendiri yang sangat beragam (Rizkia dkk., 2024). Rendahnya literasi budaya di sekolah dasar mengalami sebuah tantangan yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk. (2024) meskipun literasi budaya berpotensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, tetap ada tantangan yang kompleksitas. Tantangan yang mendasar dalam mengimplementasikan literasi budaya berupa keberagaman latar belakang budaya siswa di kelas dan ketersediaan buku atau materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya masih terbatas. Sehingga minimnya literasi budaya menjadi salah satu faktor utama hilangnya budaya dalam kehidupan masyarakat, terutama pada siswa sekolah dasar (Widiastuti dkk., 2023). Rendahnya kesadaran budaya di sekolah dasar mengalami tantangan yang berhubungan erat dengan penerapan nilai pendidikan multikultural. Nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan keadilan sosial tidak dapat tertanam dengan baik apabila siswa tidak diperkenalkan secara konkret pada keberagaman budaya di sekitar mereka. Ketika materi ajar dan lingkungan belajar tidak mencerminkan keragaman tersebut, Sehingga siswa cenderung tumbuh dalam perspektif yang sempit dan homogen. Padahal, pendidikan multikultural ditujukan agar siswa terbentuk dengan hidup berdampingan secara harmonis di dalam lingkup masyarakat majemuk (Hartono dkk., 2024). Sedangkan, Literasi budaya menjadi elemen penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang utuh dan bermakna di sekolah dasar.

Tantangan dalam penerapan literasi budaya terjadi juga di salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng. Hal ini berlandaskan pada hasil pengamatan langsung yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 3 Bulian, ditemukan bahwa literasi budaya siswa masih tergolong rendah terutama yang berkaitan pada mata pelajaran IPS. Rendahnya literasi budaya tersebut ditunjukkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap budaya daerah maupun budaya nasional. Sebagian besar siswa masih belum mengenal berbagai unsur budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti lagu daerah, tarian tradisional, rumah adat, pakaian adat, serta berbagai tradisi yang menjadi identitas budaya masyarakat. Salah satu temuan yakni masih banyak siswa yang tidak mengetahui lagu daerah dari daerah asalnya karena lebih sering mendengarkan lagu modern yang berkembang melalui media digital. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan rasa malu ketika menggunakan Bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, sehingga pemakaian Bahasa daerah sebagai salah satu identitas budaya semakin berkurang.

Pembelajaran IPS bukan hanya dipusatkan dalam menguasai konsep dan pengetahuan sosial, namun bertujuan membentuk murid agar mampu memahami kehidupan masyarakat yang majemuk, menghargai keberagaman sosial dan budaya, serta memiliki sikap menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu ruang lingkup pembelajaran IPS adalah keberagaman budaya Indonesia yang menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal identitas bangsa, memahami nilai-nilai budaya, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai. Oleh karena itu, pengembangan literasi budaya adalah bagian yang tidak dapat terpisah dari pembelajaran IPS karena melalui literasi budaya siswa diharapkan mampu

menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya.

Namun, rendahnya literasi budaya siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah yang belum secara optimal mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam kegiatan belajar. Berlandaskan data observasi, pembelajaran yang dilaksanakan oleh wali kelas IV masih berorientasi pada penyampaian materi akademik sesuai buku ajar tanpa mengaitkannya pada konteks budaya yang dekat pada kehidupan siswa. Proses pembelajaran juga didominasi dengan metode ceramah dan guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi, berdiskusi, mengamati, maupun merefleksikan keberagaman budaya masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPS cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara kesempatan siswa untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya belum difasilitasi secara optimal. Akibatnya, siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna untuk mengenal, memahami, menghargai, serta melestarikan keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Apabila kondisi ini terus terjadi, dkhawatirkan siswa akan kehilangan kedekatan dengan budaya lokal maupun nasional di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mengimplementasikan literasi budaya di lembaga pendidikan, terkhusus di sekolah dasar (Udiyana dkk., 2022).

Penyebab lain rendahnya literasi budaya siswa adalah guru yang belum maksimal dalam memanfaatkan sarana dan prasana pembelajaran yaitu media yang tersedia di sekolah. Wawancara yang telah dilaksanakan di SD Negeri 3 Bulian bahwa pembelajaran di kelas IV belum sepenuhnya menggunakan media secara maksimal dan hanya memanfaatkan buku paket serta media gambar. Media yang digunakan masih konvensional, sehingga siswa kesulitan memahami serta mengapresiasi keberagaman budaya di Indonesia. Kurang maksimalnya penggunaan media menjadi salah satu hambatan dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan identitas budaya Indonesia. Kondisi ini mengharuskan guru agar memiliki kemampuan mengajar dan juga berperan menjadi fasilitator yang dapat menyokong proses belajar siswa.

Data di lapangan yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya siswa di SD Negeri 3 Bulian masih tergolong kurang dan perlu adanya penguatan. Untuk mengetahui tingkat literasi budaya dilakukan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas IV. Hasil yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner, menunjukkan banyak siswa memiliki tingkat kemampuan literasi budaya yang rendah. Adapun hasil yang diperoleh dijabarkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Data Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas IV

Kelas/Jumlah Siswa	Kategori			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
IV 22 Siswa	3	5	8	6
Persen	13,6%	22,7%	36,4%	27,3%

Berdasarkan hasil pengolahan data pada literasi budaya di kelas IV SD Negeri 3 Bulian, diperoleh bahwa sedikitnya 13,6% siswa yang memilih kategori “Sangat Setuju”, dan 22,7% siswa yang memilih “Setuju” terhadap pernyataan-

pernyataan dalam angket yang mengukur pemahaman serta sikap terhadap budaya. Sementara itu, persentase terbanyak justru berada pada kategori “Kurang Setuju” sebesar 36,4%, dan “Tidak Setuju” sebesar 27,3%. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya kecenderungan siswa belum mempunyai literasi budaya yang kuat, baik dari aspek pengetahuan maupun apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia terutama dalam materi Kekayaan Budaya Indonesia yang masuk pada aspek mata pelajaran IPS. Rendahnya keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi dan mencintai budaya lokal maupun nasional ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran belum menyentuh aspek budaya secara optimal. Salah satu solusi yang bisa diimplementasikan dengan mengembangkan media pembelajaran penggunaan situs WEB digital. Media ini dapat memuat konten budaya lokal, cerita rakyat, lagu daerah, video interaktif, dan permainan edukatif berbasis budaya yang menarik serta mudah diakses siswa. Hal ini dapat dilakukan apabila guru mampu memanfaatkan media pembelajaran selama proses belajar mengajar di kelas (Susanti dkk., 2022).

Media pembelajaran adalah sarana dalam pembelajaran yang membantu dan menyokong dalam proses belajar mengajar yang ditujukan pesan yang diutarakan berupa materi pembelajaran bisa dipahami dengan lebih baik. Saat ini media pembelajaran dengan teknologi banyak digunakan dalam pembelajaran yakni media pembelajaran 3D, video interaktif, WEB, aplikasi pembelajaran dan lainnya (Rohmatulloh dkk., 2022). Pemanfaatan media pembelajaran ini tentunya harus menyesuaikan dengan sarana prasana yang tersedia di sekolah. Hal ini tertuju kepada guru selaku tenaga pendidik untuk mampu menggunakan teknologi dan dijadikan media pembelajaran ataupun mediator untuk penyampaian pengetahuan

kepada siswa melalui media pembelajaran yang mendukung (Salsabila dkk., 2024). Bila proses pembelajaran terjadi dengan maksimal, tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai (Wirantini dkk., 2022).

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai akan membantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Bentuk media pembelajaran yang sudah memanfaatkan teknologi ialah media pembelajaran Website. Media pembelajaran dengan menggunakan Website merupakan salah satu bentuk media interaktif yang efektif digunakan di lingkungan sekolah. Penggunaan media ini menjadikan proses belajar menjadi lebih memudahkan pengguna dalam menyusun dan mengakses materi pembelajaran, serta mendukung terciptanya kolaborasi antar pengguna. Pemanfaatan Website sebagai media pembelajaran sejalan dengan kemajuan teknologi serta dapat menjadikan murid turut aktif selama proses pembelajaran (Wulandari dkk., 2024). Media ini sangat relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis literasi, khususnya literasi budaya, karena memungkinkan integrasi konten yang kontekstual dan memberi siswa kendali atas materi yang mereka pelajari. Salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan adalah *Google Sites* yaitu suatu WEB buatan Google sebagai alat membuat situs Website secara mudah. *Google Sites* bisa digunakan menjadi salah satu media pembelajaran yang praktis dan interaktif (Nababan, 2023). *Google Sites* mendorong pengembangan keterampilan guru untuk membentuk media pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan serta karakteristik siswa. Keunggulan lain dari penggunaan media *Google Sites* adalah dapat diakses kapanpun, sehingga proses belajar dapat dilakukan dengan fleksibel serta dilengkapi dengan elemen visual yang mendukung pemahaman (Mashudi dkk., 2023).

Selain kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan, media pembelajaran digital seperti *Google Sites* juga memiliki potensi besar untuk menyelaraskan penilaian budaya dalam proses pembelajaran. Media bisa dijadikan jembatan dalam memperkenalkan keberagaman budaya pada murid menjadi lebih menarik dan bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan multikultural menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan keberagaman budaya di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif melalui contoh nyata di lingkungan sekitar (Shabilla dkk., 2023). Melalui pendidikan ini, siswa akan memperoleh wawasan mengenai adat istiadat suatu etnis, latar belakang tempat bersejarah, ragam bahasa, kuliner, pakaian tradisional, sistem kepercayaan, lingkungan, dan aspek budaya lainnya (Putra, 2023).

Pendidikan multikultural di sekolah dasar bersifat holistik dan sistematis, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa dengan tujuan membentuk sikap, perilaku, serta cara berpikir siswa yang lebih luas dalam menghargai keberagaman, serta membangun sikap toleransi (Latifah dkk., 2021). Melalui penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran mengenai keberagaman budaya di sekolah dasar, diharapkan siswa mampu membangun kesadaran dalam berinteraksi di lingkungan yang beragam, menghormati perbedaan suku, budaya, dan etnis, serta mengembangkan ketangguhan mental dan sikap positif terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat (Afriliani dkk., 2024). Pendidikan multikultural saling terhubung dengan pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial, karena kajiannya sangat berkaitan erat dengan kebudayaan, lingkungan, dan kehidupan masyarakat (Mahendra, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan sebuah solusi inovatif yang mampu mengatasi rendahnya literasi budaya siswa yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* guna menaikkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Dalam pengembangan media ini relevan dengan temuan dari Hidayat (2024), bahwa pengembangan media interaktif berlandaskan web guna meningkatkan literasi yang dijalankan dengan mengembangkan model *Borg and Gall* layak diterapkan atas penilaian dari ahli media, materi, Bahasa, tanggapan guru serta murid. Kemudian, media ini nyatanya sangat efektif digunakan pada proses pembelajaran untuk menaikkan literasi budaya siswa, sebagaimana diperlihatkan dengan hasil uji-t *independen* yang telah banyak berhasil. Namun, media tersebut belum secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam desain media. Jika diperhatikan, dalam konteks keanekaragaman budaya di lingkup sekolah, pendekatan pembelajaran yang responsif pada perbedaan latar belakang budaya siswa menjadi penting, karena siswa akan merasa dihargai dan diterima. Sehingga, studi ini akan mengkaji sebuah pengembangan media pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa yang diharapkan dapat berpotensi efektif dalam mengakomodasi pendidikan multikultural guna menambah literasi budaya murid kelas IV.

Berdasarkan pemaparan tersebut, solusi inovatif yang ditawarkan adalah pengembangan suatu media pembelajaran. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pendidikan Multikultural

dengan Bantuan *Google Sites* untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, Sehingga dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Aktivitas literasi pada tingkat nasional juga masih berada pada kategori rendah dengan mengacu pada aspek budaya literasi Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional pada tahun 2022.
- 2) Minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur kebudayaan lokal maupun nasional secara aktif dan menarik, sehingga siswa kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan budaya nasional.
- 3) Guru lebih banyak berfokus pada materi akademik tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya, fokus penyampaian materi hanya dilakukan oleh guru saja dan kurang melibatkan siswa.
- 4) Belum adanya pengembangan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan literasi budaya siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah yang dijabarkan, diterapkannya pembatasan masalah agar lebih difokuskan dalam masalah yang akan dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada penanganan masalah yaitu kurangnya literasi budaya siswa di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur kebudayaan lokal maupun nasional secara aktif dan menarik, sehingga siswa kurang mengenal budayanya sendiri. Selain itu,

pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dalam memperkenalkan keberagaman budaya juga masih tergolong rendah, sehingga menghambat literasi budaya siswa sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang dijelaskan, Sehingga dirumuskan permasalahannya dalam penelitian ini ialah:

- 1) Bagaimana rancangan bangun media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
- 2) Bagaimana validitas media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
- 3) Bagaimana kepraktisan media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?
- 4) Bagaimana efektivitas media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berlandaskan latar belakang masalah yang dijabarkan, Sehingga dirumuskan beberapa tujuan penelitian ialah:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancangan bangun media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV.
- 2) Untuk mengetahui validitas media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil studi ini menghasilkan pengembangan produk media pembelajaran berlandaskan pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* guna menaikkan literasi budaya siswa kelas IV. Spesifikasi produk yang diharapkan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Produk yang akan dikembangkan dalam studi ini ialah media pembelajaran dengan basis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* yang dapat diakses dengan berbagai media seperti komputer, laptop, dan perangkat lunak lainnya. Media ini dirancang responsif dan ramah pengguna (*user friendly*). Fitur yang disediakan adalah video, audio, serta visual yang menarik mengenai keberagaman budaya yang akan membantu murid untuk meningkatkan literasi budaya.

- 2) Isi dari media yang disajikan dalam *Google Sites* mencakup informasi mengenai keberagaman budaya di Indonesia, yang bukan hanya memberi peluang terhadap murid agar mengenal saja tetapi dikembangkan untuk membangun pengetahuan pendidikan multikulturalnya.
- 3) Media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* menghadirkan narasi penekanan mengenai keragaman budaya, toleransi, dan nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan sekitar.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi serta keterbatasan pengembangan media pembelajaran berlandaskan pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* untuk meningkatkan literasi budaya sebagai berikut.

- 1) Asumsi Pengembangan

Dalam mengembangkan media pembelajaran berlandaskan pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* guna menaikkan literasi budaya siswa di Kelas IV memiliki asumsi sebagai berikut.

 - a) Siswa kelas IV telah mempunyai keahlian yang mendasar dalam menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, atau smartphone, sampai memungkinkan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
 - b) Sekolah yang menjadi objek penelitian telah memiliki sarana pendukung teknologi pembelajaran yang memadai, seperti LCD,

proyektor, dan perangkat tablet sekolah khusus yang bisa dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar.

- c) Guru di sekolah telah memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat teknologi yang tersedia, seperti menghubungkan perangkat ke proyektor, menggunakan LCD, dan mengakses konten digital melalui chrome sekolah. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara maksimal, baik dari sisi variasi media yang digunakan maupun integrasi materi yang kontekstual.
- d) Materi pembelajaran, terutama pada konsep keberagaman kebudayaan di Indonesia kelas IV memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural, karena materi tersebut mencakup keberagaman latar belakang, sikap toleransi serta keterbukaan terhadap perbedaan sosial dan budaya.
- e) Media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* meningkatkan literasi siswa mengenai keberagaman budaya terutama dalam pendidikan multikultural.

2) Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam studi ini ialah:

- a) Pengembangan studi ini didasarkan pada analisis yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 3 Bulian, sehingga karakteristik dan hasil pengembangan media harus disesuaikan dengan kondisi langsung di lapangan.

- b) Media yang akan dikembangkan berupa media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan bantuan *Google Sites* guna menambah literasi budaya kelas IV sekolah dasar yang fokus materi pada keberagaman budaya di Indonesia, sehingga untuk melakukan pengembangan pada materi lainnya perlu dilakukan penyesuaian.

1.8 Definisi Istilah

Upaya yang dilaksanakan agar terhindar kesalahpahaman pada istilah yang digunakan dalam studi diberikan batasan-batasan istilah di antaranya.

- 1) Media Pembelajaran adalah sarana dalam pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mempermudah selama proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau pendidikan yang efektivitas serta efisien.
- 2) Pendidikan Multikultural adalah pendekatan yang menyamaratakan seluruh murid tanpa memandang golongan seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.
- 3) *Google Sites* merupakan sebuah aplikasi buatan Google yang dapat dijadikan alat untuk digunakan dalam membangun situs Website dengan mudah.
- 4) Literasi budaya adalah sebuah konsep yang timbul menjadi tanggapan pada kompleksitas dunia yang akan terglobalisasi yang meliputi pemahaman, apresiasi, serta keikutsertakan pada beberapa aspek budaya yang ada di lingkungan sekitar.